

BAB III

PROSES PENGOLAHAN IDE-IDE BUYUNG RUMINGKANG DAN KONSEP PERTUNJUKAN TARI JAIPONG KARYA BUYUNG RUMINGKANG

A. Proses Pengolahan Ide-Ide Buyung Rumingkang Ke dalam Karya Tarinya

Setiap kreator seni memilih media ungkap yang dianggap paling relevan untuk mengekspresikan pengalaman dan ide-ide kreatifnya. Buyung Rumingkang memilih tari Jaipong sebagai media ungkap dalam mentransformasikan ide-ide, gagasan serta pengalamannya. Produk kreatif setiap koreografer mengalami proses yang berbeda, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk kreativitas yang berbeda pula. Perbedaan bentuk tersebut dapat terjadi dalam sebuah *genre* seni yang sama. Salah satu contohnya ialah tari Jaipong. Jaipong merupakan salah satu *genre* tari di Jawa Barat yang hingga saat ini mengalami perkembangan bentuk yang beragam. Setiap koreografer tari Jaipong mencoba memberi identitas/ciri khas dalam karya tarinya, termasuk Buyung Rumingkang. Adapun kreativitas yang dilakukan Buyung Rumingkang untuk memberikan identitas dalam karya tarinya, dideskripsikan sebagai berikut.

1. Buyung Rumingkang

Buyung yang memiliki nama asli Rumingkang lahir di Bandung tanggal 6 April 1968. Berdasarkan wawancara 12 Oktober 2013 Buyung memaparkan bahwa awal kecintaan Buyung pada seni tradisi Sunda dimulai saat ia duduk di bangku Sekolah Dasar. Saat kelas tiga SD, Buyung mulai menggeluti seni tradisi dengan belajar musik tradisional Sunda seperti *Go'ong* (Gong), *calung* dan gamelan pada Dais, selanjutnya saat kelas enam SD Buyung mulai mempelajari alat musik *kacapi* (kecapi). Berdasarkan pengalaman bermusik di bangku SD tersebutlah, Buyung mulai mampu mengidentifikasi musik tradisional Sunda.

Berdasarkan pemaparan Buyung 12 oktober 2013, adanya tari Jaipong Keser Bojong karya Gugum Gumbira pada tahun 1980-an telah menambah kecintaannya pada seni tradisi Sunda. Buyung juga memaparkan bahwa, setelah menyaksikan

Non Dwishiera C.A, 2013

TARI JAIPONG KARYA RUMINGKANG SEBAGAI MEDIA INDUSTRI KREATIF BERBASIS SENI TRADISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tari Jaipong, lelah yang dirasakannya hilang. Kecintaan Buyung yang begitu besar terhadap seni tari Jaipong, membuat Buyung beserta adiknya Arif Komarudin, tidak pernah melewatkan pertunjukan tari Jaipong di *hajatan-hajatan* (Pesta Pernikahan), sekalipun lokasi *hajatan* tersebut jauh dari tempat tinggalnya. Buyung memilih berjalan kaki atau menyisihkan sebagian uang yang dimilikinya agar dapat menyaksikan pertunjukan tari Jaipong. Selain pertunjukan Jaipong di acara *hajatan*, pertunjukan Jaipong yang pernah disaksikan Buyung yaitu *pasangiri-pasangiri* Jaipong (Lomba Jaipong), pertunjukan Jaipong di Rumentang Siang, dan pertunjukan Jaipong di YPK.

Tahun 1981-1982 Buyung mulai mempelajari tari Jaipong dan memberanikan diri tampil di acara Agustusan (HUT RI) atau acara-acara *hajatan* tanpa bayaran. Berdasarkan foto-foto lama yang diperlihatkan Buyung, gerak Jaipongnya memang sudah terlihat unik. Menurut pemaparan Buyung, gerak yang ia tampilkan saat itu, merupakan gerakan-gerakan hasil eksplorasinya bukan hasil berguru atau berlatih pada seseorang. Sebagian orang menganggap Jaipong yang Buyung tampilkan aneh, walaupun demikian Buyung kerap kali dijadikan sebagai penari cadangan jika penari Jaipong utama berhalangan hadir.

Gambar 3.1. Buyung Rumingkang saat mengisi acara di *Hajatan*



Sumber : Dokumen Buyung Rumingkang (Sekitar Tahun 1990-an)

Profesi Buyung sebagai penari Jaipong laki-laki, mendapat dukungan penuh dari keluarga. Untuk menunjang kebutuhan sebagai penari Jaipong, Buyung

NON DWISHIERA C.A., 2013

TARI JAIPONG KARYA RUMINGKANG SEBAGAI MEDIA INDUSTRI KREATIF BERBASIS SENI TRADISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyisihkan sebagian uang yang ia dapatkan dari hasil menari untuk membuat kostum tari. Ibu dan kakak perempuan Buyung memberikan dukungan dengan cara merancang dan menjahit kostum tari untuk Buyung. Untuk membuat kostum tari tersebut, kerap kali Buyung menggunakan berbagai perlengkapan orangtuanya seperti kain sarung, sabuk dan kain yang dimiliki orangtuanya. Hal tersebut merupakan bukti dukungan yang diberikan keluarga terhadap profesi Buyung.

Foto 3.2. Salah satu kostum yang dibuat oleh ibu dan kakak perempuan Buyung Rumingkang



Sumber : Dokumen Buyung Rumingkang (November 1993)

Perjalanan Buyung menjadi penari Jaipong tidaklah mulus. Buyung kerap kali tidak ditampilkan, walaupun dirinya telah melakukan persiapan untuk tampil. Buyung juga terbilang jarang mendapatkan tawaran untuk tampil sebagai penari. Pengalaman-pengalaman pahit yang pernah Buyung rasakan saat menjadi penari Jaipong telah memacu semangat Buyung untuk membuat *group* tari sendiri. Pada wawancara 12 Oktober 2013 Buyung menceritakan salah satu pengalamannya.

“Om Buyung pernah mau tampil di *hajatan* teh, terus biar temen-teman tau Buyung bisa nari, Buyung umumin ke teman-teman biar pada nonton,

Non Dwishiera C.A, 2013

TARI JAIPONG KARYA RUMINGKANG SEBAGAI MEDIA INDUSTRI KREATIF BERBASIS SENI TRADISI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akhirnya teman-teman pada nonton... Kalau jaman dulu, panggung terbuat di atas drum-drum besar teh, om Buyung dandan di bawah panggung itu, terus diem di bawah panggung nunggu dipanggil, tapi gak dipanggil-panggil, sampai acara selesai om Buyung gak dipanggil...dari situ Buyung merasa sakit hati dan berpikir, kapan saya bisa punya grup sendiri” Wawancara 12 Oktober 2013.

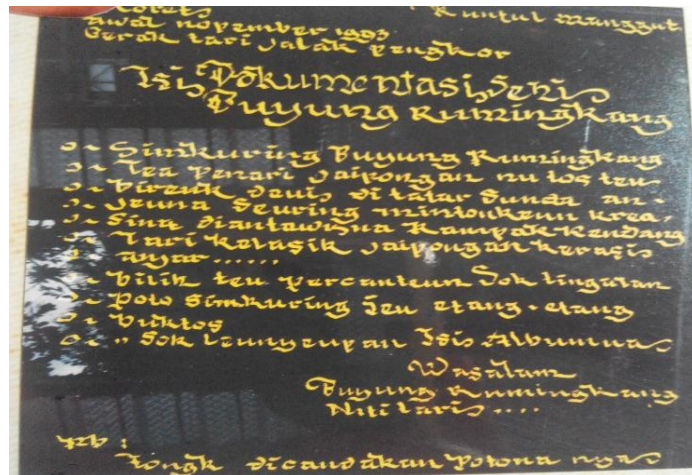
Salah satu paparan Buyung tersebut merupakan pengalaman pahit yang sangat Buyung ingat. Berdasarkan pengalaman tersebutlah, Buyung tercambuk untuk terus mempelajari tari Jaipong. Kegigihan Buyung mempelajari Jaipong secara otodidak telah membuatnya berhasil meraih juara Jaipong se-Kabupaten Bandung Raya, se-Jawa Barat, dan se-Kota Bandung dan se-JABOTABEK, pada tahun 1985-1988. Sewaktu menjadi juara Jaipong se-JABOTABEK yang diselenggarakan di Taman Topi, Buyung direkrut oleh kelompok tari Jaipong Jugala dan Jedags Group pimpinan Pepen. Berkat prestasi-prestasi yang telah Buyung raih, banyak orang terutama kaum wanita, yang ingin belajar tari Jaipong padanya.

Setelah keluar dari bangku Sekolah Menengah Atas, Buyung mulai merasa tidak dihargai sebagai penari tradisi. Turunnya minat apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisi seperti tari Jaipong, telah membuat seniman tradisi seperti Buyung berpikir bahwa semakin lama mereka akan semakin tergantikan oleh seniman-seniman dan kesenian yang lebih modern. Penilaian masyarakat terhadap profesi penari Jaipong juga dinilai tidak lebih baik dari profesi di bidang industri. Oleh karena itu, Buyung mengakhiri karirnya sebagai penari Jaipong. Hal tersebut tak lantas membuat Buyung meninggalkan tari Jaipong sepenuhnya. Buyung memutuskan untuk *vakum* sebagai penari Jaipong, namun memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi koreografer tari Jaipong.

Selain alasan Buyung yang telah dipaparkan di atas, Buyung juga berpikir bahwa wajahnya tidak memiliki daya jual sebagai penari, sehingga ia berpikir dengan menjadi koreografer tari ia dapat lebih dihargai secara moril dan komersil, serta dapat dekat dengan wanita-wanita cantik. Buyung memiliki semangat dan keyakinan yang kuat dalam mencapai cita-citanya sebagai koreografer. Semangat Buyung dalam mewujudkan cita-citanya dapat tercermin dari catatan Buyung

yang tertuang dalam kalimat-kalimat positif yang ia tuangkan dalam album foto pribadinya.

Gambar 3.3. Catatan Pribadi Buyung Rumingkang mengenai Sosok Buyung

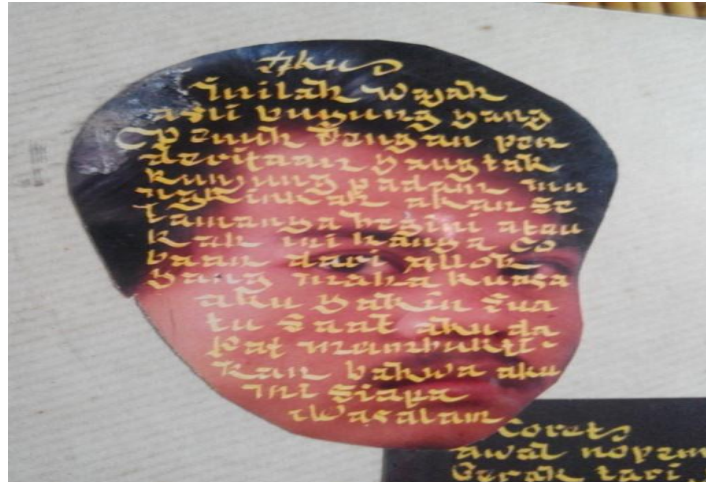


Sumber : Dokumen Buyung Rumingkang (1993)

Catatan Buyung dalam foto yang dibuat awal November 1993 di atas menyatakan bahwa Buyung Rumingkang merupakan penari Jaipong yang sudah tidak asing lagi di daerah Sunda, dan sering menampilkan kreasinya, diantaranya *Rampak Gendang*, tari klasik dan Jaipongan kreasi baru. Jika ada yang tidak mempercayainya, maka Buyung mempersilahkan orang yang membaca catatan tersebut untuk melihat foto-foto yang ada di dalam album tersebut. Jika melihat prestasi kepenarian Buyung saat itu, pernyataan yang Buyung buat dalam foto tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Potensi Buyung di dalam dunia seni tari belum diperhitungkan saat itu.

Sedikitnya jam terbang Buyung di dalam dunia tari, membuat nama Buyung sebagai penari tidak begitu dikenal. Untuk mengaktualisasi diri sebagai penari di hadapan teman-temannya, Buyung kerap kali memberi tanda pada kalendernya. Hal itu Buyung lakukan agar teman-temannya berpikir bahwa Buyung memiliki banyak *job* menari, padahal tanggal-tanggal yang Buyung tandai merupakan tanggal-tanggal pertunjukan Jaipong yang akan dia saksikan. Selain catatan dalam foto di atas, Buyung juga menuliskan rasa optimis dalam pesimisnya, seperti tertuang dalam foto berikut.

Gambar 3.4. Catatan pribadi Buyung Rumingkang Tahun 1993



Sumber : Dokumen Buyung Rumingkang (1993)

Foto tersebut berisi catatan Buyung yang menuliskan “Aku, inilah wajah asli Buyung yang penuh dengan penderitaan yang tak kunjung padam, ini mungkinkah akan selamanya begini ataukah ini hanya cobaan dari Allah yang Maha Kuasa. Aku yakin suatu saat aku dapat membuktikan bahwa aku ini siapa, wasalam”. Berdasarkan foto tersebut, peneliti melihat sisi pesimis Buyung terhadap kehidupan yang telah dialaminya, namun di akhir kalimat peneliti melihat sifat optimis seorang Buyung Rumingkang, yang memiliki keyakinan mampu menjadi seseorang yang akan dihargai. Selain kedua catatan yang terdapat dalam kedua foto di atas, Buyung juga menunjukkan rasa optimisnya dengan cara membuat kartu nama dengan identitas Olah Tari Jaipong Rumingkang, walaupun saat itu Buyung belum memiliki sanggar pribadi.

Keinginan Buyung menjadi seorang koreografer memang terhambat oleh berbagai faktor. Faktor yang paling utama ialah faktor ekonomi. Kebutuhan hidup yang lebih variatif dan semakin mahal, telah membuat seniman tradisi/ masyarakat agraris berpikir untuk mencari pekerjaan yang lebih menghasilkan pendapatan yang besar, begitupun dengan Buyung Rumingkang. Pendapatan Buyung sebagai penari dan pencipta tari saat itu tidak lebih dari 75ribu. *Job* yang

didapatkan Buyung-pun tidak banyak. Buyung tidak dapat memfokuskan diri menjadi koreografer, karena banyaknya tuntutan hidup yang harus ia penuhi. Buyung memutuskan untuk menjadi dosen komputer di beberapa perguruan tinggi swasta. Hal tersebut Buyung jalani selama 15 tahun. Berdasarkan pemaparan Buyung pada 12 Oktober 2003, Buyung memaparkan bahwa dalam kelas komputernya, Buyung kerap kali menceritakan mengenai tari Jaipong kepada mahasiswa-mahasiswinya.

Selama menjadi dosen komputer, salah satu teman Buyung Rumingkang yang mengetahui kemampuan Buyung dalam tari Jaipong, membujuk Buyung untuk kembali menjadi pelatih tari Jaipong. Setelah tiga tahun dibujuk, akhirnya Buyung mulai kembali menyentuh dunia tari, dengan cara mendatangi GT/sanggar milik salah satu temannya. Berdasarkan pengamatan Buyung terhadap cara belajar mengajar di sanggar tersebut, Buyung menilai sanggar tersebut tidak akan maju jika terus mempertahankan pola ajarnya. Buyung memberikan beberapa masukan untuk Dadang, namun Dadang merasa masukan yang Buyung berikan hanyalah masukan dari orang yang tidak memiliki kemampuan apa-apa, sehingga Dadang membalas masukan yang Buyung berikan dengan tantangan *adu Jaipong* (Lomba Jaipong).

Setelah menanggapi tantangan Dadang untuk *adu Jaipong*, banyak orangtua siswa di sanggar Dadang, meminta anaknya untuk diajari Jaipong oleh Buyung. Akhirnya Buyung mendapatkan murid yang bernama Feby, Aulia dan Elsa, yang hingga saat ini masih menjadi muridnya. Berkat kecintaan dan keuletannya dalam tari Jaipong, cita-cita Buyung menjadi koreografer tari Jaipong dapat terealisasi. Buyung menjadi koreografer tari Jaipong di Padepokan Loka Pramesti milik Is. Walaupun berada di bawah naungan Padepokan Loka Pramesti, Buyung tetap kokoh terhadap keinginannya untuk membuat grup tari sendiri. Buyung kerap kali menyisipkan nama Rumingkang dalam kaos ataupun logo padepokan Loka Pramesti, sebagai harapan agar cita-cita Buyung membentuk *group* tari dengan nama Rumingkang dapat terwujud.

Perjuangan Buyung dalam meraih cita-citanya sebagai koreografer tidaklah mudah. Banyak orang yang menyangsikan keahlian Buyung dalam menciptakan

dan melatih tari Jaipong. Buyung membuktikan kemampuannya sebagai koreografer dengan menghasilkan beberapa prestasi yang diraih anak didiknya di padepokan Loka Pramesti. Salah satu Prestasi yang pernah diraih anak didiknya di Padepokan Loka Pramesti ialah juara 1 Tari Jaipong dalam acara Ujung Berung Festival 3, tingkat madya.

Gambar 3.5. Buyung beserta anak didiknya dari Padepokan Loka Pramesti saat menjuarai peringkat 1 Ujung Berung Festival 3, Tingkat Madya.



Sumber : Dokumen Buyung Ruminkang (2005)

Setelah peserta didiknya di Padepokan Loka Pramesti sering mendapatkan kejuaraan, Buyung meminta tempat khusus untuk melatih anak didiknya. Permintaan Buyung tersebut tidak ditanggapi oleh pengelola Padepokan Loka Pramesti, sehingga pada Desember 2006 Buyung memutuskan untuk mendirikan sanggar sendiri sesuai dengan cita-citanya sejak lama. Buyung mendirikan sanggar dengan nama Ruminkang. Selain atas dasar nama asli Buyung sebagai pendiri sanggar tersebut, Ruminkang memiliki arti berjalan di jalan yang lurus, sehingga Buyung mengharapkan sanggar yang ia dirikan akan tetap berada di jalan yang lurus. Berdasarkan wawancara 12 September 2013, Buyung memaparkan bahwa selain memberikan ketampilan menari, Buyung juga

memiliki misi dakwah melalui cara pembelajarannya. Pada awal berdirinya sanggar Rumingkang, pembelajaran dilakukan di rumah anak muridnya secara bergantian, hingga akhirnya sanggar Rumingkang diberi fasilitas tempat latihan oleh pengelola taman Budaya Bandung.

Nama Buyung mulai dikenal masyarakat luas sebagai koreografer setelah anak didikannya Aulia, Elsa, Feby, Shenie dan Nurul dari sanggar Rumingkang masuk di ajang Indonesia Mencari Bakat (IMB) yang diselenggarakan dan ditayangkan oleh Trans TV tahun 2010. Ajang pencarian bakat IMB, semakin mengasah kreativitas Buyung Rumingkang dalam berkarya tari Jaipong. Adanya pertunjukan tari Jaipong karya Buyung di media masa, telah membuat kedudukan tari Jaipong yang diangkat dari *folk art* (kesenian rakyat), menjadi *popular art* atau kesenian populer, dan saat ini memasuki ranah *mass art*. *Mass art* atau seni massa disajikan dan diproduksi oleh alat-alat mekanik seperti TV, radio, dan lain sebagainya, sehingga penikmatnya lebih heterogen. Seni massa dapat disaksikan oleh siapapun melalui hasil reproduksi oleh teknologi. (Arnold, 1982 : 597 – 610). Oleh karena itu, tuntutan yang diterima Buyung untuk karya tarinya juga bervariasi.

Tuntutan yang diberikan komentator/juri dan penonton yang heterogen, telah menuntut Buyung untuk menjadi koreografer yang lebih kreatif setiap minggunya. Setiap minggu Buyung harus mempersiapkan minimal empat karya untuk ditampilkan. Untuk meraih minat pasar, Buyung membuat inovasi-inovasi dalam tari Jaipong. Buyung telah memadukan gerak-gerak Jaipong yang sudah ada seperti gerak-gerak silat, dengan gerak-gerak hasil eksplorasinya. Melalui anak-anak Rumingkang di ajang IMB, Buyung telah menampilkan warna baru dalam tari Jaipong. Tari Jaipong yang terkenal erotis dan banyak mengeksplorasi gerak pinggul dan dada serta gerak silat, berubah menjadi gerak-gerak silat yang lebih lincah, kokoh, bertempo cepat, dinamis bahkan dikombinasikan dengan gerak-gerak tradisi dari berbagai daerah serta gerak-gerak modern.

Melihat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Buyung merupakan pribadi yang *rebel*, karena telah memberontak pada bentuk penyajian tari Jaipong yang lazim dipertunjukkan. Pemberontakan yang dilakukan Buyung merupakan sebuah

pemberontakan yang positif. Buyung tetap menciptakan tari Jaipong dengan menghadirkan kebaruan pada unsur pokok dan unsur pendukungnya, di tengah-tengah popularitas kesenian modern yang lebih *in* dibandingkan dengan seni tradisi seperti tari Jaipong. Buyung memadukan kesenian tradisi seperti gerak-gerak silat dan musik instrumen gamelan dalam tari Jaipongnya, sehingga karya tarinya dapat diterima oleh pasar di era nya. Perpaduan gerak tersebut dapat dilihat dalam tari Jaipong karya Buyung yang berjudul Jaipong *Percussion*. Perpaduan dan kebaruan gerak-gerak dalam tari Jaipong Rumingkang, mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat. Terbukti dengan banyaknya *vote* yang diberikan masyarakat terhadap Rumingkang saat menjadi peserta di ajang IMB. Melihat perkembangan zaman saat ini, tari Jaipong karya Rumingkang dinilai cocok untuk masyarakat, khususnya kaum remaja saat ini.

2. Tari Jaipong karya Buyung Rumingkang

Jaipong merupakan tari Jawa Barat yang mengalami perkembangan sangat pesat, dibandingkan dengan jenis tari lainnya. Perkembangan pada tari Jaipong dapat terlihat dari pola gerak, pola iringan tari serta kostum. Jaipong yang terlahir dari kreativitas Gugum Gumbira, pada awalnya hanya menggunakan gerak gerak pencak silat yang dominan terstruktur seperti menangkis, melawan dan melindungi disertai iringan musik yang lebih menonjolkan kebebasan berekspresi individual. Arthur S.Nalan dalam buku *Gugum Gumbira dari Chacha ke Jaipong* menjelaskan bahwa Jaipongan terlahir dari proses pendekatan *emic* Gugum Gumbira dalam perjalanan proses kreatifnya dengan segala dinamika penyerapan ketika situasi dan kondisi kultur tari Sunda mengalami masa jenuh (Caturwati dan Ramlan, 2007 : 2). Tidak seperti tari-tari klasik yang bersifat kaku, serta tari-tari karya Tjetje Soemantri yang menampilkan keanggunan seorang wanita Sunda, Gugum menciptakan sebuah *genre* tari yang memberikan kebebasan berekspresi bagi pelaku dan penikmatnya, baik itu untuk penari perempuan ataupun untuk penari laki-laki.

Seperti halnya Gugum Gumbira yang menghasilkan sebuah kreativitas yang di dasari oleh pengalaman *emic*, Buyung mendapatkan inspirasi gerak tari Jaipong

berdasarkan yang dilihatnya, yang pernah dialami dan yang dilakukan sehari-hari, bahkan terkadang berdasarkan kesalahan gerak yang dilakukan oleh anak didiknya. Pada wawancara 16 Oktober 2013 Buyung mengatakan

“Sebelum berhenti jadi penari, saya pernah berpikir kenapa tukang payung selalu ada di belakang pengantin. Padahal payung itu *pangagung*, kalo payung ada di tanah berarti payung itu sudah tidak agung. Jadi waktu itu om Buyung bikin tari payung, yang payungnya itu dibawa menari dan tidak menyentuh tanah...payung itu dapat digerakan menjadi gerak tari, jika gerak yang kita lakukan mengikuti gerak si payung itu...”(Wawancara, 16 Oktober 2013).

Berdasarkan pernyataannya di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas dan inovasi Buyung juga hadir berdasarkan proses berpikir kritisnya.

Proses penciptaan karya tari Jaipong Rumingkang untuk industri, biasanya dimulai dengan proses memahami keinginan konsumen. Tahap ini biasanya dimulai dengan cara komunikasi antara Buyung dan konsumen dengan cara bertemu langsung ataupun melalui media komunikasi seperti *hand phone*. Setelah melakukan komunikasi, Buyung membaca ulang konsep acara atau permintaan dari konsumen, lalu mulai memikirkan konsep garapan. Berbeda dengan tahapan di atas, ide garapan dalam karya tari Buyung yang diciptakan saat di ajang IMB, muncul dengan begitu saja berdasarkan peristiwa yang Buyung lihat, Buyung alami atau berdasarkan rangsang dari musik.

Buyung tidak pernah merancang idenya secara tertulis. Salah satu karya yang idenya hadir secara tiba-tiba yaitu tari Mojang desa. Ide dalam karya tari Mojang Desa, hadir saat Buyung melihat anak-anak Rumingkang IMB mengambil sarapan di restoran hotel tempat mereka menginap, dengan kondisi bangun tidur. Dari kejadian tersebut, Buyung terinspirasi untuk membuat sebuah karya tari dengan judul Mojang Desa. Setelah Buyung mendapatkan konsep garapan yang sesuai dengan karya tari yang akan dia ciptakan, Buyung mempersiapkan musik yang akan digunakan sebagai pelengkap karya tarinya. Musik yang digunakan Buyung dalam karya tarinya, biasanya merupakan musik-musik yang telah ada di pasaran lalu mengalami proses *editing* yang dilakukan oleh Buyung sendiri. Kemampuan Buyung di bidang komputer, secara tidak langsung telah menambah kreativitas Buyung dalam membuat karya tari Jaipong. Semua tari Jaipong karya

Non Dwishiera C.A, 2013

TARI JAIPONG KARYA RUMINGKANG SEBAGAI MEDIA INDUSTRI KREATIF BERBASIS SENI TRADISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Buyung, menggunakan musik Jaipong yang telah mengalami proses *mixing* dan *editing*, sehingga iringan musik tari Jaipong karya Buyung Rumingkang memiliki kebaruan dibandingkan dengan tari-tari Jaipong sebelumnya.

Setelah melewati tahap-tahap tersebut, Buyung dan anak didiknya memulai tahap latihan yang diawali dengan imitasi gerak-gerak yang dicontohkan Buyung. Jika kebanyakan koreografer membuat pola lantai atau *blocking* setelah memperoleh serangkaian gerak, Buyung Rumingkang membuat pola lantai bersamaan dengan membuat gerak. Gerak yang diberikan Buyung terhadap semua penarinya, akan berpengaruh terhadap posisi penari tersebut di atas panggung. Gerak dan pola lantai yang diciptakan Buyung untuk karya tarinya, selalu disesuaikan dengan kelebihan dan kekurangan setiap penari. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu karya terbaik Buyung Rumingkang yang berjudul Jaipong *Percussion*. Pola lantai (*blocking*) dalam tari Jaipong *Percussion* yang ditarikan oleh Aulia, Elsa, Feby, Nurul, Shenie terlihat sangat variatif. Pembagian gerak secara *cannon*, membuat semua penari mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan kualitas kepenariannya.

Kelima penari Jaipong *Percussion* memang sama-sama memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan teknik gerak *staccato*. Gerak dalam tari Jaipong *Percussion* dilakukan dengan teknik *staccato*, namun masing-masing dari mereka juga memiliki kelebihan dalam teknik gerak yang bisa diunggulkan. Aulia memiliki kelebihan dalam melakukan gerak-gerak dengan intensitas tenaga yang sangat kuat dan bertempo sangat cepat seperti gerak-gerak silat. Feby dan Nurul memiliki kelebihan dalam melakukan gerak-gerak *forte* atau gerak yang membutuhkan tekanan, sedangkan Elsa dan Shenie memiliki kelebihan dalam melakukan gerak *legato* (gerak yang mengalir) dan melakukan teknik gerak *decrescendo* (teknik memperlambat gerak). Untuk mengantisipasi kekurangan dan perbedaan kualitas gerak penarinya, Buyung mensiasatinya dengan pengolahan pola lantai.

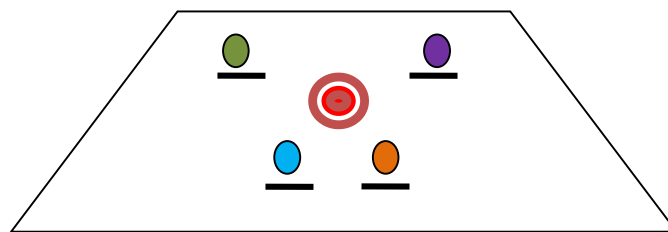
Sebagai contoh, di dalam tari Jaipong *Percussion* Buyung memposisikan Aulia di level atas saat harus melakukan gerak silat yang kokoh, gagah dan bertempo cepat, dan keempat penari lainnya *pose* di level bawah. Saat

Non Dwishiera C.A, 2013

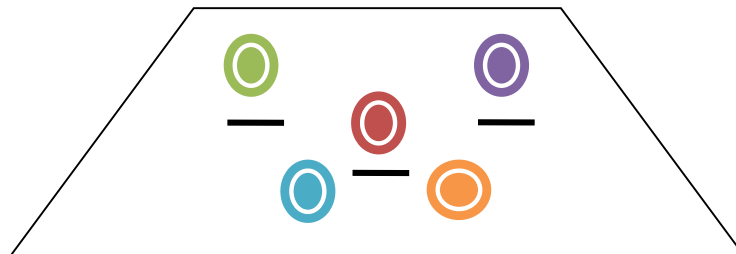
TARI JAIPONG KARYA RUMINGKANG SEBAGAI MEDIA INDUSTRI KREATIF BERBASIS SENI TRADISI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempertunjukkan gerak-gerak halus, Buyung memposisikan Elsa di posisi depan, dengan level yang selalu bertolak belakang dengan keempat penari lainnya, serta dengan gerak yang lebih padat. Hal ini membuat fokus perhatian penonton lebih dominan tertuju pada Elsa. Adapun skema lintasan gerak dan *blocking* gerak yang dilakukan bergantian (*cannon*) secara terurut dalam ragam gerak yang terdapat dalam tari Jaipong *Percussion* dapat dilihat di bawah ini.

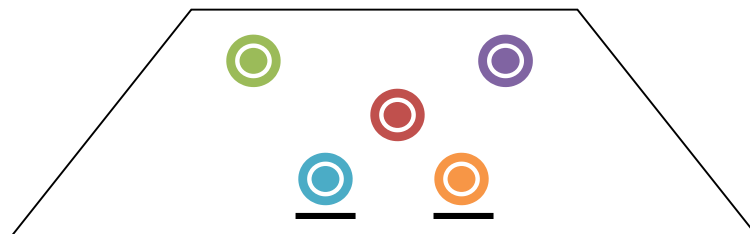
Gambar 3.6. *Blocking* gerak berintensitas tenaga kuat dengan teknik *accelerando*



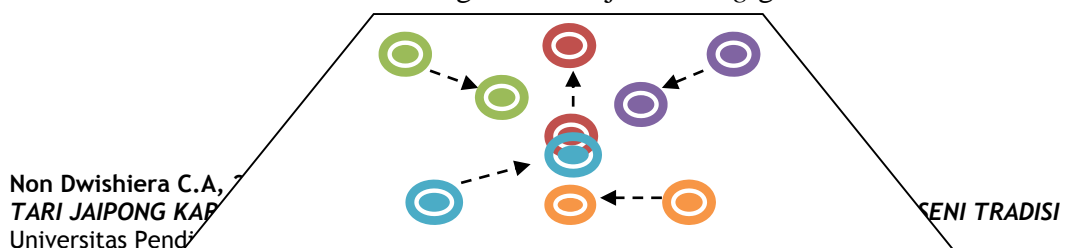
Gambar 3.7. *Blocking* ragam gerak duet silat dengan teknik *descrendo*



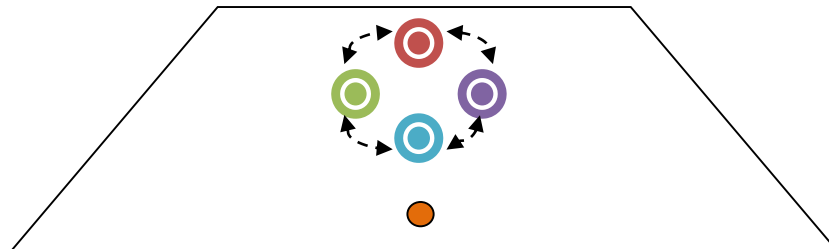
Gambar 3.8. *Blocking* gerak dengan teknik *forte*












Gambar 3.9. Lintasan gerak menuju *blocking* gerak solo Elsa

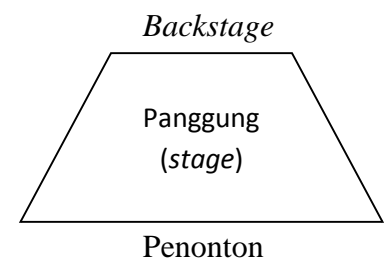


Gambar 3.10. Lintasan dan *blocking* gerak dengan teknik *legato*



Keterangan :

-  : Elsa
-  : Shenie
-  : Aulia
-  : Feby
-  : Nurul
-  : Gerak yang dilakukan pada level bawah
-  : Gerak yang dilakukan pada level atas
-  : *Pose*
-  : Lintasan gerak



Seperti yang digambarkan di atas, di dalam tari Jaipong *Percussion* banyak ditemui gerakan-gerakan bergantian bahkan terpisah antara penari. Hal tersebut merupakan salah satu cara Buyung untuk mensiasati perbedaan kualitas gerak pada kelima penarinya, sehingga pandangan penonton tidak akan terfokus pada satu orang penari. Pada akhirnya, kolaborasi antara gerak-gerak yang berbeda yang dibuat secara bergantian (*cannon*) tersebut, telah membuat karya tari Buyung menjadi karya tari yang kaya akan gerak. Penonton dapat menyaksikan sebuah tontonan yang singkat, namun padat. Serangkaian ragam gerak yang dilakukan bergantian, secara tidak langsung telah memberikan keuntungan untuk penari. Penari yang tidak bergerak (*pose*), memiliki waktu untuk mengatur kembali nafas dan tenaganya, sebelum melakukan ragam gerak selanjutnya.

Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa jika suatu kekurangan disiasati dengan suatu kreativitas, maka penonton tidak akan melihat kekurangan dari apa yang disajikan. Inilah salah satu keunikan dan kreativitas yang khas dari karya Buyung Rumingkang. Kegiatan Buyung beserta penarinya tidak berhenti sampai disini, langkah selanjutnya yang Buyung lakukan setelah memperoleh serangkaian gerak dan pola lantai ialah penyesuaian gerak dengan musik pengiring. Selanjutnya pada tahap akhir, Buyung melakukan evaluasi terhadap karya tarinya. Jika masih terdapat gerak atau pola lantai yang dinilai kurang sesuai, Buyung menggantinya dengan gerak dan pola lantai yang baru. Buyung memberi inovasi dalam seni tari Jaipong dengan memadukan Jaipong yang merupakan bentukan baru dari Ketuk Tilu, Pencak dan Ronggeng dengan berbagai unsur gerak tari modern, tari daerah lain di luar tari Sunda termasuk tari India dan Latin.

Rumingkang yang memiliki arti berjalan di jalan yang lurus merupakan filosofi hidup Buyung yang juga turut mempengaruhi karya tarinya. Tidak seperti gerak-gerak dalam tari Jaipong lainnya, gerak Jaipong karya Buyung Rumingkang tidak mengeksplorasi *zone* tabu tubuh. Di dalam buku *Manwatching A Field Guide To Human Behavior*, *zone* tabu tubuh didefinisikan sebagai :

“an area of the body which a companion may not touch. Each of us has a sense of body-privacy, but the strength of this varies from person to person, culture to culture and relationship to relationship...For everyone else there is a graded scale of body contact taboos” (Morris, 1977 : 204).

Jika melihat definisi *zone* tabu tubuh (*Taboo Zones*) menurut Desmond Moris di atas, *zone* tabu tubuh ialah area tubuh yang tidak dapat disentuh. Setiap orang memiliki area pribadi yang berbeda, yang disesuaikan dengan kebutuhan interaksi antar pribadi dan kebudayaan. Sejalan dengan pernyataan diatas, setiap orang memiliki skala *zone* tabu tubuh masing-masing. Buyung yang menganut agama islam, memiliki skala *zone* tabu tubuh berdasarkan pandangan Islam serta norma-norma yang berlaku di masyarakat Jawa Barat. Buyung memposisikan pinggul dan dada sebagai bagian dari *zone* tabu tubuh, sehingga area tabu tubuh tersebut tidak dieksplorasi secara berlebihan.

Non Dwishiera C.A, 2013

TARI JAIPONG KARYA RUMINGKANG SEBAGAI MEDIA INDUSTRI KREATIF BERBASIS SENI TRADISI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Buyung lebih banyak mengeksplorasi gerak tangan dan kaki, sehingga karya tarinya tidak terlihat erotis ataupun sensual. Pada awal kemunculan tari Jaipong, Gugum Gumbira selaku pencipta tari Jaipong menciptakan tari Jaipong yang memiliki kesan sensual karena gerakan-gerakan bahu serta pinggulnya, serta kesan *tandang* atau perempuan yang cekatan, terampil, ataupun gesit, yang tercipta melalui gerak-gerak silat yang dilakukan. Pada perkembangan selanjutnya, banyak seniman tari Jaipong khususnya di Kota Bandung, yang turut melestarikan serta memberikan tampilan baru dalam tari Jaipong, diantaranya seperti Awan dan Gondo. Awan memperkuat kesan sensual dalam karya tari Jaipongnya, dengan lebih mengeksplorasi gerak pinggul, torso dan bahu, serta dominan menciptakan gerak-gerak dengan disain atas melengkung. Hal tersebut dapat dilihat dalam karya tari Jaipong Awan yang berjudul Kembang Tanjung.

Gambar 3.11. Salah Satu Ragam Gerak Tari Jaipong Kembang Tanjung Karya Awan



Sumber : <http://www.wisatalembang.com/2012/04/seni-tari-jaipong.html>

(diunduh 15 Juni 2014)

Selain Awan, seniman lain yang turut memberi warna baru dalam tari Jaipong yaitu, Gondo. Gondo membuat tari Jaipong dengan mengkombinasikan

Non Dwishiera C.A, 2013

TARI JAIPONG KARYA RUMINGKANG SEBAGAI MEDIA INDUSTRI KREATIF BERBASIS SENI TRADISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gerak-gerak sensual dan gerak-gerak modern, seperti gerak hiphop, sehingga karya tari Gondo memiliki kesan sensual dan modern. Berbeda dengan kedua seniman tersebut, Buyung Rumingkang telah menghilangkan kesan sensual dalam karya tari Jaipongnya, namun lebih mengeksplorasi gerak-gerak yang bersifat *tandang*. Buyung lebih banyak mengeksplorasi gerak-gerak silat serta posisi kaki yang terbuka lebar. Desmond Morris dalam bukunya yang berjudul *Manwatching A Field Guide To Human Behavior.*, menyatakan

“Many postures are absorbed from the social environment in which we live. the tough, legs apart posture of the aggressively masculine screen cowboys, contrasts strikingly with the somewhat effeminate standing pose of the two males seen below” (Morris, 1977 : 18).

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa, banyak postur yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana kita hidup. Kesan tangguh dan maskulin terlihat dari posisi kaki yang terpisah seperti pada posisi kaki koboi. Posisi kaki yang terbuka lebar, merupakan salah satu ciri khas gerak tari Jaipong Rumingkang. Posisi kaki tersebut, yang membuat karya tarinya bersifat gagah, gerak kaki yang dikombinasikan dengan gerak silat bertempo cepat, membuat karya tari Buyung berkesan *tandang* atau cekatan, terampil.

Gambar 3.12. Posisi Kaki Tari Jaipong karya Buyung Rumingkang.



Dokumen : youtube/IMB Rumingkang episode 31/07/2010

Non Dwishiera C.A, 2013

TARI JAIPONG KARYA RUMINGKANG SEBAGAI MEDIA INDUSTRI KREATIF BERBASIS SENI TRADISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain hal tersebut, Buyung juga menciptakan gerak-gerak yang lebih varitif, dinamis dan modern, dan biasa ditampilkan dalam waktu ± 3 menit. Durasi yang singkat tersebut membuat gerak Jaipong karya Buyung bertempo lebih cepat dibandingkan dengan Jaipong karya koreografer lain. Jika gerak Jaipong pada umumnya menggunakan teknik *staccato* untuk memberikan aksentasi tekanan pada satu motif gerak. Satu motif gerak Jaipong karya Buyung, pasti dilakukan dengan teknik *staccato* dan dalam satu motif gerak tersebut dapat terdiri dari tiga kali *staccato*. Jazuli mendefinisikan *staccato* sebagai teknik gerak patah-patah, yang berkaitan dengan pengolahan tempo gerak untuk mencapai dinamika tari (Jazuli, 1994 : 104). Selain teknik gerak *staccato*, Buyung juga memiliki gerak khas dalam setiap karya tarinya. Gerak khas tersebut ialah gerak berputar beberapa putaran, dengan tempo yang cepat atau dipercepat (*accelerando*).

Selain inovasi gerak, Buyung juga memberi inovasi pada musik Jaipongnya. Jika biasanya tari Jaipong diiringi dengan lagu Sunda Jaipong secara *full* sebagai musik pengiring. Jaipong karya Buyung menggunakan lagu-lagu Sunda Jaipong yang dicampurkan/digabungkan (*mixing*) melalui proses *editing*. Tidak hanya memadukan 3-4 lagu Sunda Jaipong, Buyung juga memadukan lagu-lagu Barat yang selaras, ke dalam musik Jaipongnya. Jenis musik seperti inilah, yang saat ini banyak digunakan oleh sanggar-sanggar Jaipong lain. Eriyanti, dalam artikel Jaipong Rumingkang Harmoni dan Kecepatan Gerak memaparkan bahwa, musik dalam Jaipong Rumingkang, berfungsi sebagai pelengkap. Buyung dalam proses latihan 30 september 2013 mengatakan bahwa musik dalam tari Jaipong Rumingkang hanya bertindak sebagai pelengkap, kecepatan dan hitungan gerak tidak ditentukan oleh tempo musik. Gerak Jaipong Rumingkang akan tetap menjadi tontonan yang harmonis, dinamis dan menarik sekalipun diiringi oleh lagu Indonesia Raya ataupun hanya diiringi petikan gitar.

Pernyataan Buyung tersebut nampaknya dapat dibuktikan dengan salah satu karya Buyung yang berjudul Jaipong *Percussion*. Jika dalam musik Jaipong yang menggunakan birama 4/4 terdiri dari 4 ketuk, maka biasanya koreografer akan membuat gerak dengan hitungan 1x4 secara *on beat*, namun hal itu tidak

Non Dwishiera C.A, 2013
TARI JAIPONG KARYA RUMINGKANG SEBAGAI MEDIA INDUSTRI KREATIF BERBASIS SENI TRADISI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan Buyung dalam menciptakan gerak untuk karya tarinya. Di dalam 1 bar musik yang sama, Buyung dapat menciptakan tiga variasi hitungan yang berbeda untuk setiap penarinya, baik dalam ketukan *on beat* ataupun *up beat*. Gerak *on beat* ialah gerak yang ketukan awal geraknya dilakukan dalam suara awal nada seperti sa, du, ti, em, sedangkan gerak *up beat* dilakukan dalam akhir nada seperti tu, a, ga, pat. Gerak *on beat* dan *up beat* banyak digunakan Buyung dalam karya tarinya, seperti pada tari Jaipong *Percussion*.

Musik pengiring dalam tari Jaipong *Percussion* memiliki birama 4/4, sehingga satu bar terdiri dari empat ketuk. Di dalam empat ketuk tersebut, Buyung dapat menciptakan gerak dengan hitungan yang variatif. Hal tersebut membuat gerak yang Buyung ciptakan dalam Jaipong *Percussion*, seolah memiliki tempo tersendiri di luar ketukan musik pengiringnya, namun sebenarnya tempo gerak yang Buyung ciptakan, menganut pada ketukan dasar yang tercipta oleh bunyi kecapi. Melodi-melodi dari suara kecapi dua, dan biola, merupakan motif pengembangan dari nada dan ketukan dasar musik tersebut. Adapun variasi hitungan gerak yang diciptakan Buyung di dalam enam bar musik Jaipong *Percussion*, dapat dilihat sebagai berikut.

Skema 3.1. Variasi Hitungan Gerak Yang Terdapat Dalam Tari Jaipong *Percussion*

		tu a ga pat				tu a ga pat				tu a ga pat				tu a ga pat				tu a						
		Sa	du	ti	em	sa	du	ti	em	sa	du	ti	em	sa	du	ti	em	sa	du					
Pola Ketukan		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2					
Pola hitungan Gerak	●	XX	XX	X-	--	--	--	-X	--	--	--	--	--	XX	XX	XX	-X	XX	X-	--	--	--	-	X
	●	XX	XX	X-	--	--	--	--	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	-X	XX	X-	--	--	--	-	X
	●	XX	XX	X-	--	X-	--	-X	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	-X	XX	XX	XX	-	X
	●	XX	XX	X-	--	--	--	--	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	-X	XX	X-	--	--	--	-	X
	●	XX	XX	X-	--	X-	--	-X	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	-X	XX	XX	XX	-	X

Keterangan :

- : Pola hitungan salah satu rangkaian gerak tari Aulia
- : Pola hitungan salah satu rangkaian gerak tari Elsa
- : Pola hitungan salah satu rangkaian gerak tari Shenie
- : Pola hitungan salah satu rangkaian gerak tari Feby
- : Pola hitungan salah satu rangkaian gerak tari Nurul
- X : Hitungan gerak dalam satu kali ketukan
- : Hitungan gerak *pose*

Dari hasil skema variasi hitungan gerak yang terdapat dalam tari Jaipong *Percussion* di atas, dapat dilihat bahwa Buyung membuat tiga variasi hitungan di dalam satu irama, tempo dan ketukan musik yang sama. Hal demikianlah yang membuat Jaipong karya Buyung Rumingkang, khususnya tari Jaipong *Percussion* dinilai menarik. Musik dan gerak tari dalam tari Jaipong *Percussion* memiliki karakter dan kekhasan yang sama-sama kuat, pemilihan gerak serta pengolahan intensitas tenaga dan waktu dalam tari ini, telah membuat musik dan tari dalam Jaipong *Percussion* menyatu serta saling terikat, sehingga menjadi sebuah sajian seni pertunjukan yang enak dilihat dan enak didengar. Salah satu komentator dalam ajang IMB Titi Rajo Bintang juga pernah memberikan penilaiannya mengenai musik yang digunakan dalam tari Jaipong *Percussion* karya Buyung Rumingkang. Pada ajang IMB episode 31 Juli 2010 Titi Rajo Bintang mengatakan musik yang digunakan Rumingkang dalam tari Jaipong *Percussion*, tidak bertindak sebagai pengiring, tapi menjadi bagian dari penampilan Rumingkang.

Keterkaitan antara gerak dan musik yang saling mengisi dalam tari Jaipong *Percussion*, terjadi karena ide garapan dalam tari Jaipong *Percussion* muncul setelah Buyung mendengar musik pengiringnya. Juju Masunah dalam buku *Bahan Ajar Mata Kuliah Tari Pendidikan* memaparkan bahwa suara, bunyi-bunyian alat ataupun instrumen dapat dijadikan sebagai bahan untuk memotivasi penciptaan gerak. Suasana, karakter dan gerak tari dapat muncul melalui rangsang auditif (Masunah, 2012 : 31). Hal itulah yang terjadi dalam proses penciptaan tari Jaipong *Percussion*. Ide garapan pada tari Jaipong *Percussion*, muncul atas dasar rangsang auditif, sehingga musik dan gerak dalam tari tersebut cenderung terikat.

Inovasi yang dilakukan Buyung dalam gerak dan musik Jaipong rupanya telah menjadi *genre* baru di dunia Jaipongan saat ini. Buyung telah membawa perubahan dalam gerak tari Jaipongan yang dulu selalu diidentikan dengan gerak erotis 3G(*goyang, gitek, geol*) menjadi gerak-gerak *staccato* dan tidak terlalu mengeksploitasi bagian pinggul namun tetap menggunakan beberapa gerak silat dengan menggunakan pakem gerak kaki Jaipong. Pakem gerak kaki pada tari Jaipong yang diungkapkan Gugum Gumbira selaku pencipta tari Jaipong dalam buku *Gugum Gumbira dari Chacha ke Jaipong* yaitu gerak kaki *paeh hiji hirup hiji* (mati satu hidup satu atau dapat diartikan satu kaki dalam posisi statis, karena menjadi tumpuan tubuh dan kaki lainnya dalam posisi bebas) (Gugum dalam Endang dan Ramlan, 2007: 25). Buyung dalam artikel Jaipong *Rumingkang Harmoni Kecepatan Gerak* di koran Pikiran Rakyat memaparkan bahwa, pakem Jaipong dalam Rumingkang, masih 60%, sedangkan sisanya merupakan gerak baru yang dia adaptasi dari tari-tarian lain di luar Jaipong.

Inovasi-inovasi Buyung dalam gerak, musik dan kostum Jaipong dapat dilihat dari tari Jaipong *Percussion*. Inovasi-inovasi serta kekhasan tari Jaipong Rumingkang sangat terlihat jelas di karya tari Buyung tersebut. Jaipong *Percussion* merupakan salah satu garapan Buyung Rumingkang, yang dapat dikatakan sebagai karya *masterpeace*. Karya tari yang diciptakan tahun 2010 ini, dibuat untuk keperluan penampilan anak-anak Rumingkang di ajang IMB. Menurut pemaparan anak-anak Rumingkang IMB, tari Jaipong *Percussion* merupakan karya Buyung yang tersulit. Pada wawancara 23 April 2014, Buyung mengatakan bahwa Jaipong *Percussion* merupakan salah satu karya yang diciptakan dengan penuh perjuangan, dan tariannya dinilai rumit. Kerumitan dalam tarian ini, terletak pada pengharmonisasian gerak dengan musik pengiring. Kelima penari dituntut memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap musik pengiringnya.

Jika dilihat dari arti kata Jaipong, Jaipong merupakan sebuah istilah yang diambil dari *cengah (anopatope)* yaitu bunyi *kendang* (gendang) yang ditirukan atau disuarakan oleh para *nayaga* (pemain gamelan) dalam *kliningan* gaya Karawang. Terdapat tiga macam *cengah*, *pertama* Jaipong, kedua *jakinem*, dan

ketiga *jainem*. Kata Jaipong juga merupakan peniruan bunyi dari pukulan *kendang* : *plak, ping, pong*, yang sering disuarakan oleh para penari *bodor* (pelawak) pada pertunjukan *banjet*. Bunyi-bunyi *kendang* itulah yang kemudian mengilhami Gugum untuk menamai kreativitas tarinya dengan istilah Jaipong. Istilah tersebut kemudian menjadi baku dan berkembang di masyarakat secara luas (Herdiani, 2013). Oleh karena itu, Jaipong karya Gugum Gumbira tidak dapat terpisahkan dengan bunyi *kendang*.

Bertolak belakang pada asal kata Jaipong di atas, Jaipong *Percussion* karya Buyung Rumingkang sama sekali tidak menggunakan iringan *kendang* sebagai iringan tarinya. Salah satu alasan inilah yang membuat Jaipong Rumingkang dinilai unik dan berbeda. Kepala Seksi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung, saat ditemui di Soreang menyatakan bahwa

”Kalo Jaipong diiringi dengan lagu Jaipong biasa dan gerakannya tidak cepat, semua penari Jaipong juga bisa. Kami menggunakan karya Buyung, karena tari Rumingkang itu memiliki kekhasan, yaitu gerak cepat dan iringan musik yang lebih modern” (Wawancara dengan Iis, 24 April 2014).

Berdasarkan kutipan di atas, disimpulkan bahwa karya Buyung dinilai memiliki keunikan dari segi gerak dan musik.

Buyung menggunakan musik Sunda kontemporer karya Ismet, yang dimainkan oleh grup Sambasunda dengan judul Berekis. Musik yang dibawakan oleh grup Sambasunda ini terdiri dari alat musik kecapi, gambang, suling dan biola. Sama halnya dengan lagu-lagu Jaipong yang pernah digunakan sebelumnya, Buyung menggunakan musik ciptaan Ismet yang bermelodi/berlaras salendro. *Laras* salendro sangat terasa dalam alunan suara kecapi dan suling. Jika digambarkan secara umum, melodi dalam musik pengiring tari Jaipong *Percussion* ini cenderung bermelodi diatonis bukan pentatonis.

Musik karya Ismet tersebut didapatkan Buyung dari toko kaset salah satu temannya yang bernama Nani di daerah Bandung. Buyung mendatangi toko tersebut pada jam lima pagi, sebelum toko tersebut buka. Hal tersebut Buyung lakukan agar Buyung dapat mencari musik yang tepat untuk karya tarinya dengan suasana yang tenang. Dari beberapa musik yang Buyung dengar, musik yang

memiliki harmonisasi yang menarik ini langsung menstimulus imajinasi dan ide kreatif Buyung dalam menciptakan karya tari yang akan dibuatnya. Buyung menilai musik karya Ismet tersebut merupakan musik yang bagus, dan akan sangat sesuai dengan karakteristik gerak Rumingkang. Berdasarkan musik tersebut Buyung tertantang untuk menciptakan karya tari yang akan mendukung keindahan musik tersebut.

Setelah menentukan musik Berekis sebagai salah satu musik yang akan digunakan dalam salah satu karyanya di ajang IMB, Buyung meminta izin penggunaan karya pada Ismet selaku pencipta musik tersebut. Selama dalam perjalanan dari Bandung menuju tempat karantina para finalis IMB di Jakarta, Buyung mendengarkan musik tersebut secara berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan, agar Buyung memahami irama, tempo dan penekanan-penekanan bunyi pada musik karya Ismet tersebut. Menurut Buyung, jika seorang koreografer memahami karakter pada musik yang akan dijadikan pengiring pada karya tari yang ciptakannya, maka musik tidak hanya akan berperan sebagai pengiring gerak/tari, akan tetapi musik dan tari akan saling melengkapi dan mendukung.

Musik yang mengalir tanpa jeda, tanpa gong dan tanpa irama gendang karya Ismet, pada akhirnya memperkuat keunikan dan kekhasan tari Jaipong karya Buyung Rumingkang. Seperti karya-karya sebelumnya, dalam tari Jaipong *Percussion* Buyung tetap menggunakan teknik gerak *staccato* dan gerak-gerak dengan tempo yang cepat. Gerak yang digunakan dalam tari ini, terdiri dari pengembangan gerak silat, pengembangan gerak Jaipong yang telah ada sebelumnya, gerak tari Bali dan gerak-gerak kontemporer. Pakem gerak kaki Jaipong *paeh hiji*, *hirup hiji* masih digunakan dalam karya tari tersebut. Konsep gerak dalam tari tersebut hadir saat musik Sambasunda karya Ismet tersebut didengarkan Buyung secara berulang-ulang, sebelum bertemu dengan anak didiknya, namun gerak dalam tarian tersebut tercipta saat proses latihan berlangsung.

Gambar 3.13. Salah satu gerak dalam tari Jaipong *Percussion*



Sumber : youtube/IMB Rumingkang episode 31/07/2010

Menurut pemaparan Buyung, saat menciptakan gerak-gerak dalam tari Jaipong *Percussion*, Buyung tidak berpikir karya tersebut akan menjadi karya yang luar biasa. Buyung hanya berusaha untuk menampilkan penampilan yang akan menarik minat masyarakat untuk terus memberi dukungan pada grup Rumingkang, agar jumlah *vote* Rumingkang meningkat dari minggu sebelumnya. Usaha yang dilakukan Buyung beserta anak Rumingkang IMB ternyata tidak sia-sia. Gerak yang terdapat dalam tari Jaipong *Percussion* nyatanya sangat menyatu dengan musik pengiringnya. Gerak dan musik dalam tarian tersebut nampak saling memberi atau sama-sama saling menonjolkan keunikan masing-masing. Buyung mengawinkan gerak-gerak dengan tempo lambat/gerakan halus dengan irama musik yang naik, dan gerak-gerak energik dan bertempo cepat, dengan irama musik yang pelan.

Perjuangan Buyung beserta anak Rumingkang IMB mendapat hasil yang memuaskan. Seluruh komentator memberikan komentar positif, terhadap tari Jaipong *Percussion* yang ditampilkan. Pada tayangan IMB tanggal 31 Juli 2010, Sarah Sechan menyatakan bahwa penampilan Rumingkang saat menarikan tari Jaipong *Percussion*, merupakan penampilan yang paling keren selama di ajang IMB. *Blocking*, kostum, gerak dan musiknya sangat bagus. Sarah Sechan menyebutkan musik yang digunakan menjadi salah satu pembeda dengan tari-tari yang ditampilkan Rumingkang sebelumnya. Sarah Sechan melihat keharmonisan yang baik antara musik dengan gerak yang tetap berpijak pada gerak Jaipong yang dipadukan dengan gerak Bali dan pencak silat, sehingga membuatnya terpukau

dan tertarik untuk belajar tari Jaipong. Kostum yang warna warni juga turut mendukung penampilan Rumingkang dalam tarian tersebut.

Gambar 3.14. Kostum tari Jaipong *Percussion*



Sumber : www.yourepeat.com (diunduh pada 12 April 2014)

Selain penari Rumingkang IMB yang telah berhasil menarik karya tari Buyung dengan baik, penata kostum dalam tari Jaipong *Percussion* dalam hal ini Evoy *Pruduction* juga telah berhasil memadukan kostum dengan tari Jaipong karya Buyung, sehingga menambah kepuasan penonton terhadap sajian pertunjukan tari Jaipong karya Buyung Rumingkang. Kostum yang digunakan dalam tari Jaipong *Percussion*, turut mendukung bentuk gerak yang ingin Buyung tampilkan. Rok dengan diameter yang lebar telah memperkuat aksentasi putaran pada gerak-gerak berputar, yang banyak digunakan dalam tari Jaipong *Percussion*. Baju lengan panjang dengan bahan stretch juga, merupakan pemilihan yang tepat, karena membuat bentuk dan tenaga pada gerak tangan penari tetap terlihat jelas.

Selain Sarah Sechan yang memberikan komentar positif terhadap keharmonisan gerak, kostum, *blocking* dan iringan musik dalam tari Jaipong *Percussion*, komentar positif juga disampaikan oleh komentator lainnya. Sebagai komentator, Rianti menilai penampilan Rumingkang dalam tari Jaipong *Percussion* sangat luar biasa. kelima penari dinilai memiliki kualitas yang sama rata dari segi gerak, ekspresi dan kekompakan. Pada penampilan Rumingkang episode 31 Juli 2010, Tantowi Yahya mengatakan

“...apa yang kita lihat, ya bagus sekali memang. Saya sependapat dengan Sarah bahwa penampilan malam ini adalah penampilan terbaik Rumingkang, yang bisa memadukan kostum yang bagus, cantik dengan gerak-gerak Indonesia, seperti pencak silat dipadukan dengan gerakan daerah lain, seperti gerak Bali dan gerak modern. Semua itu berbaur dengan baik dan tidak terasa. Indonesia harus berterimakasih pada Rumingkang, karena telah berhasil membawa kembali tari tradisi pada panggung modern dan akan dinikmati dan diapresiasi oleh generasi muda”.

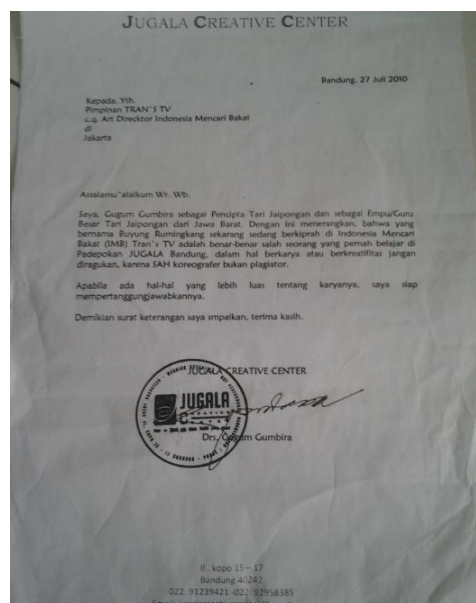
Pernyataan Tantowi mengenai masyarakat Indonesia harus berterimakasih pada Rumingkang, pada kenyataannya tidak sepenuhnya dapat diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia. Kreativitas Buyung dalam berkarya tari tidaklah mulus. Karya- karya Buyung, tak luput dari adanya pro dan kontra dari berbagai pihak. Saat Rumingkang masih bertahan sebagai finalis di ajang IMB, Buyung pernah mendapat kecaman sebagai plagiator oleh Komunitas Peduli Jaipong Jawa Barat (KPJJB). Kepada para wartawan di kota Bandung, Gondo selaku ketua KPJJB mengatakan

“Saudara Buyung yang menjadi pembina sekaligus koreografer grup Rumingkang sudah menggunakan ide atau konsep tarian dari Komunitas Peduli Jaipongan Jawa Barat atau KPJJB. ... Salah satu karya plagiat Buyung ialah ketika Rumingkang membawa tarian dengan tema Niku atau Nini-nini Kuat (Nene kuat). Itu adalah ide saya, saya menciptakan ide tersebut tahun 2009 silam dan Buyung selaku koreografer Rumingkang, menampilkan ide tersebut untuk dibawakan Rumingkang di IMB pada tahun 2010 ini”. (Kompas.com, oase edisi 16 Juli 2010).

Menanggapi tuduhan tersebut Buyung meminta saran dan masukan dari Gugum Gumbira. Gugum Gumbira sebagai pencipta tari Jaipong menyatakan bahwa karya Buyung merupakan karya yang orisinil dan beliau berani

bertanggung jawab atas karya yang telah Buyung ciptakan melalui selembaar surat pernyataan yang ia buat.

Gambar 3.15. Surat Pernyataan Gugum Gumbira mengenai karya Buyung Rumingkang



Sumber : Arsip Buyung Rumingkang, tahun 2010.

Di dalam surat pernyataan yang ditandatangani di atas, Gugum menuliskan :

“Saya, Gugum gumbira sebagai pencipta tari Jaipong dan sebagai Empu/guru besar tari Jaipong di Jawa Barat. Dengan ini menerangkan, bahwa yang bernama Buyung Rumingkang sekarang sedang berkiprah di Indonesia Mencari Bakat Trans TV adalah benar-benar salah seorang yang pernah belajar di Padepokan Jugala Bandung, dan dalam berkarya atau berkreaitifitas jangan diragukan, karena SAH koreografer dan bukan plagiator. Apabila ada hal-hal yang lebih luas mengenai karyanya, saya siap mempertanggungjawabkannya”.

Pernyataan Gugum tersebut menjadi suntikan semangat baru untuk Buyung dalam melanjutkan kreativitasnya. Setelah kejadian tersebut, Buyung terus mengeksplorasi ide-ide kreatifnya dalam dunia tari Jaipong, sehingga terus melahirkan karya-karya yang menarik dan diminati oleh seluruh lapisan

Non Dwishiera C.A, 2013

TARI JAIPONG KARYA RUMINGKANG SEBAGAI MEDIA INDUSTRI KREATIF BERBASIS SENI TRADISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat. Salah satunya yaitu karya tari yang diberi judul Jaipong *Percussion*. Setelah penampilan di ajang IMB, Jaipong *Percussion* menjadi tarian yang sering diminta oleh konsumen untuk ditampilkan dalam acaranya. Jaipong *Percussion* juga pernah ditampilkan di Belanda dalam rangka misi Budaya Indonesia, di Istana Merdeka serta diminta sebagai *icon launching* produk Mitsubishi.

3. Analisis Teori *Person* dan *Press* pada kreativitas Buyung Rumingkang

Jika melihat teori kreativitas Carl Rogers mengenai tiga kondisi pribadi yang kreatif, Buyung dinilai sebagai pribadi yang kreatif, karena mampu bersifat terbuka terhadap pengalamannya. Buyung menjadikan pengalaman-pengalaman pahitnya sebagai hal yang harus diingat dan dijadikan sebagai evaluasi dan motivasi diri untuk mendapatkan hal yang lebih baik pada masa berikutnya. Buyung juga telah mampu menilai dirinya sendiri serta mengevaluasi kebutuhan yang diharapkan pasar/konsumen saat ini. Berdasarkan introspeksinya tersebut, Buyung mampu menghasilkan produk kreatif yang diapresiasi baik oleh masyarakat. Tantangan dari para komentator/juri IMB yang beragam dan harus terealisasi dalam karya tarinya, dapat Buyung selesaikan dengan baik setiap minggunya. Bertahannya Rumingkang hingga ± 8 bulan dalam ajang IMB, menjadi bukti bahwa karya Buyung Rumingkang diminati oleh pasar/konsumen saat ini. Berdasarkan hal tersebut, Buyung telah memenuhi kondisi pribadi kedua menurut Carl Rogers, yang mengatakan bahwa pribadi kreatif merupakan pribadi yang memiliki kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*).

Sesuai dengan kondisi pribadi ketiga yang dikemukakan oleh Carl Rogers, Buyung mampu bereksperimen, untuk ‘bermain’ dengan konsep-konsep. Hal tersebut dibuktikan dengan karya-karyanya yang selalu memadupadankan konsep-konsep Jaipong lama dengan konsep Jaipong yang sesuai dengan ciri khasnya. Buyung selalu menggunakan musik perpaduan antara musik Jaipong, modern dan kontemporer, serta memadukan gerak-gerak silat, Jaipong dengan gerak-gerak tari Nusantara dan gerak-gerak modern. Berdasarkan tiga hal tersebut, kesehatan

psikologis Buyung dinilai sangat baik, karena telah mampu menghasilkan karya-karya kreatif secara sadar, dan hidup secara kreatif.

Kreativitas Buyung tumbuh dan terbentuk berkat dorongan dalam diri Buyung sendiri (motivasi internal) serta dorongan dari lingkungan (motivasi eksternal). Rogers dalam buku *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Munandar, 2012 : 37) berpendapat bahwa setiap orang cenderung memiliki motivasi/dorongan untuk mewujudkan potensinya, mewujudkan dirinya; dorongan untuk berkembang menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Dorongan tersebut merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya.

Pernyataan Rogers mengenai motivasi internal di atas nampaknya sesuai dengan kondisi yang dialami Buyung Rumingkang. Agar tidak dipandang sebelah mata, Buyung memiliki motivasi yang tinggi untuk menunjukkan jati diri dan kemampuannya. Hal tersebut berdampak pada tumbuh kembangnya kreativitas Buyung Rumingkang di bidang tari Jaipong. Hadirnya Buyung di dalam dunia industri seni tari di media massa seperti Televisi, telah mengasah potensi Buyung dalam berkreasi tari. Banyaknya pesaing di industri seni khususnya seni tari, telah menggerakkan kreativitas Buyung untuk terus menggali dan mempertahankan kekhasannya. Buyung telah menjadi dirinya sendiri melalui kreativitasnya dalam berkarya tari.

Buyung yang sejak lahir hidup di daerah Sunda, telah akrab dengan pertunjukan kesenian Sunda seperti Jaipong. Pengalaman-pengalaman yang telah Buyung alami sejak kecil hingga saat ini dalam berkesenian Sunda khususnya Jaipong, telah memupuk kreativitas Buyung secara konstruktif. Pengalaman yang telah terkonstruksi tersebut, Buyung kombinasikan dengan hasil penilaiannya terhadap kebutuhan konsumen saat ini, serta evaluasinya terhadap pengalamannya. Utami Munandar mengemukakan bahwa kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada

atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya, baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat (Munandar, 2009: 12). Jika melihat motivasi eksternal dari kacamata Utami Munandar, motivasi yang mendasari kreativitas Buyung terbentuk oleh pengalaman serta kondisi lingkungan yang telah dipaparkan di atas. Ringkasan analisis kondisi pribadi dan motivasi Buyung Rumingkang dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3.1. Ringkuman Analisis kondisi Pribadi (*Person*) dan Motivasi (*Press*) Buyung Rumingkang

Teori Kreativitas	Tokoh	Isi Teori	Temuan di lapangan	Kesimpulan
Teori <i>Humanistik</i> (Teori Tentang " <i>Person</i> ")	Carl Rogers	Tiga kondisi pribadi kreatif : 1) Keterbukaan terhadap pengalaman 2) Kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang (<i>internal locus of evaluation</i>) dan 3) Kemampuan untuk bereksperimen , untuk 'bermain' dengan konsep-konsep.	1) Buyung menjadikan pengalaman pahitnya, sebagai evaluasi dan motivasi untuk meraih keberhasilan pada masa berikutnya. 2) Buyung mampu menilai dirinya sendiri serta mengevaluasi kebutuhan yang diharapkan pasar/konsumen saat ini. 3) Buyung membuat kebaruan dalam tari Jaipong, dengan menggabungkan gerak Jaipong, gerak silat, gerak modern serta gerak-gerak tari tradisi	Jika dilihat dari pengertian kondisi kreatif seorang individu dari kacamata Carl Rogers, maka disimpulkan bahwa Buyung merupakan individu yang kreatif.

			Nusantara. Buyung memadukan musik kontemporer, modern dengan musik Jaipongan sebagai pelengkap karya tarinya.	
Teori tentang Dorongan Kreatif “Press”	Rogers	Motivasi internal : setiap orang cenderung memiliki dorongan untuk mewujudkan potensinya, mewujudkan dirinya; dorongan untuk berkembang menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang.	Buyung memiliki dorongan yang kuat untuk mengembangkan potensinya di bidang tari Jaipong sejak kecil. Keterlibatan Buyung dalam ajang IMB telah mematangkan potensinya dalam menciptakan karya tari Jaipong.	Kreativitas Buyung Rumingkang tumbuh dan berkembang karena dorongan internal dan dorongan eksternal.
	Utami Munandar	Motivasi eksternal : Kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu	Pengalaman berkesenian, khususnya pengalaman dalam tari Jaipong yang dialami Buyung sejak kecil, telah memupuk kreativitas Buyung secara konstruktif. Pengalaman yang telah terkonstruksi tersebut, Buyung kombinasikan dengan hasil penilaiannya	

		semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat	terhadap kebutuhan konsumen saat ini, serta evaluasinya terhadap pengalaman sebelumnya.	
--	--	---	---	--

4. Analisis Teori Proses dan Produk pada Kreativitas Buyung Rumingkang

Setiap karya seni yang dihasilkan oleh seorang kreator, biasanya mengalami proses penciptaan secara bertahap. Begitupun dengan tari Jaipong karya Buyung Rumingkang, yang dihasilkan dari beberapa tahap proses penciptaan. Proses penciptaan yang Buyung lakukan dalam membuat karya tarinya, sesuai dengan teori proses kreatif yang dikemukakan Wallas. Wallas dalam bukunya yang berjudul *The Art of Thought*, tahun 1926, mengungkapkan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi (Munandar, 2012 : 39).

Persiapan menurut Wallas meliputi kegiatan mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain dan lain sebagainya, maka seperti yang telah dijelaskan di paparan sebelumnya, persiapan yang dilakukan Buyung dalam karya tarinya dilakukan dengan proses komunikasi dengan pengguna jasa/ konsumen. Di dalam kegiatan tersebut, Buyung menanyakan seluruh informasi mengenai tema acara, tamu yang hadir, tempat pertunjukan dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan, agar Buyung mendapatkan ide atau konsep yang sesuai dengan keinginan konsumen.

Tahap selanjutnya adalah tahap inkubasi. Pada tahapan kedua ini, Buyung mulai memikirkan ide atau konsep yang sesuai, dan menghentikan kegiatan menghimpun/mengumpulkan informasi. Proses Buyung mencari ide garapan

terjadi dalam alam prasadarnya. Menurut Wallas tahap inkubasi merupakan tahap di mana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam artian bahwa seseorang tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi mengeramnya dalam alam pra-sadar. Tahap ini sering dilakukan oleh setiap seniman untuk menimbulkan inspirasi, karena dari tahap inkubasi inilah gagasan atau inspirasi bermula. Jika dilihat dari proses penciptaan karya tari Buyung, Buyung memang tidak pernah memikirkan konsep tari yang akan dia buat secara khusus. Ide atau inspirasi dalam karya tarinya akan muncul secara natural, tanpa harus dipikirkan atau dicatat secara khusus.

Menurut pemaparan Buyung dalam wawancara 23 April 2014, ide-ide Buyung dalam karya tarinya, timbul secara tiba-tiba. Jika melihat teori proses menurut Wallas, fase yang Buyung alami tersebut merupakan tahap iluminasi. Tahap iluminasi ialah tahap timbulnya “*insight*” atau “*Aha-Erlebnis*”, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. Di dalam fase iluminasi ini, sebuah solusi tampak seakan-akan datang secara tiba-tiba. Hal itulah yang Buyung alami saat mendapatkan ide untuk membuat sebuah karya, seperti saat menciptakan tari Mojang Desa dan Jaipong *Percussion*.

Setelah Buyung mendapatkan ide dan merealisasikan ide-idenya ke dalam sebuah karya tari, Buyung melakukan tahap evaluasi pada proses akhir latihan. Kegiatan tersebut disebut tahap verifikasi. Tahap verifikasi atau tahap evaluasi merupakan tahap dimana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Tahap ini memerlukan pemikiran kritis dan konvergen, dengan kata lain, proses pemikiran kreatif (divergensi) harus diikuti oleh proses pemikiran yang kritis (konvergensi). Fase verifikasi yang dilakukan Buyung, dimulai dengan menilai kekurangan pada karya tarinya, lalu memberikan revisi atau perubahan atas produk kreativitas yang telah dihasilkan. Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki dan memunculkan produk kreativitas dengan bentuk yang sebaik mungkin.

Produk kreativitas yang baik akan berdampak positif secara berkepanjangan. Buyung yang selama ini menampilkan karya-karyanya secara apik, pada akhirnya terus dipercaya oleh para pengguna jasanya. Suatu produk/karya seni dapat diberi penilaian, apakah produk kreatif tersebut telah memenuhi kriteria kreativitas ataukah belum. Besemer dan Treffinger (dalam Munandar, 2012 : 41) menyarankan bahwa produk kreatif dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu 1) kebaruan (*novelty*), 2) pemecahan (*resolution*), 3) kerincian (*elaboration*) dan sintesis.

Jika dilihat dari kriteria tersebut, produk Buyung Rumingkang dapat dikatakan telah memenuhi kriteria yang pertama yaitu kebaruan. Kebaruan menurut Besmer dan Treffinger (dalam Munandar 2012 :42) yaitu sejumlah mana produk itu baru, dalam hal : jumlah dan luas proses yang baru, teknik baru, bahan baru, konsep baru yang terlibat : dalam hal di dalam dan di luar lapangan/bidang ; dalam hal dampak dari produk terhadap produk kreatif di masa depan. Orisinalitas suatu produk berarti jika produk tersebut sangat langka di antara produk-produk yang dibuat oleh orang-orang dengan pengalaman dan pelatihan yang sama ; juga menimbulkan kejutan (*surprising*) sebelum memberikan penilaian.

Karya Buyung memiliki kebaruan dalam hal teknik, gerak-gerak yang digunakan serta iringan musiknya. Buyung membuat suatu kebaruan dalam gerak Jaipong, dengan menggunakan teknik *staccato* dalam setiap karya tarinya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, Buyung telah membuat kebaruan dalam tari Jaipong dengan memadukan gerak-gerak tari di luar tari Sunda termasuk tari modern dan kontemporer, menjadi suatu harmonisasi gerak yang tetap ada di jalur Jaipong. Gerak-gerak yang diciptakan Buyung dalam karya tarinya, didukung oleh musik yang bagus dan tidak menggunakan satu lagu Jaipong secara utuh untuk satu karya yang akan ditampilkan anak didiknya sebagai media industri. Kebaruan-kebaruan dalam konsep Jaipong yang diciptakan Buyung, dapat terlihat dari karya-karya Jaipong Buyung, salah satunya tari Jaipong *Percussion*. Kebaruan yang terlihat dari tari Jaipong *Percussion* tersebut dinilai orisinal, karena koreografer-koreografer tari Jaipong, belum ada yang melakukan konsep-konsep tersebut sebelumnya. Atas dasar kebaruan yang diciptakan Buyung dari

Non Dwishiera C.A, 2013

TARI JAIPONG KARYA RUMINGKANG SEBAGAI MEDIA INDUSTRI KREATIF BERBASIS SENI TRADISI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

iringan musik tari Jaipongnya, saat ini banyak koreografer yang turut menggunakan musik-musik *mixing* dalam karya tarinya.

Kriteria produk kreatif lainnya menyangkut pemecahan (*resolution*) atau derajat sejauh mana produk tersebut memenuhi kebutuhan dari situasi bermasalah. Tiga kriteria dalam dimensi *resolution* ialah bahwa produk kreatif harus bermakna (*valuable*) menurut para pengamat, karena memenuhi kebutuhan ; logis, dengan mengikuti aturan yang ditentukan dalam bidang tertentu ; dan berguna karena dapat diterapkan secara praktis (Munandar, 2012 :42). Tantowi Yahya sebagai komentator dalam ajang IMB pada episode 31 Juli 2010, mengatakan

“ Jika saya menteri Budaya dan Pariwisata, kemanapun saya pergi, saya akan bawa Rumingkang. Kenapa? Karena sebuah kesenian ketika ditampilkan di luar negeri, waktu penonton tidak banyak, jadi harus menampilkan pertunjukan yang cepat, menarik, dinamik, dan saya melihat Rumingkang memenuhi kriteria itu. Tampil sesaat, tapi mampu menyirap dan menyihir pemirsa, teruskan seperti itu Rumingkang”.(Youtube/ IMB Rumingkang 31/07/2010)

Pernyataan penilaian Tantowi Yahya terhadap karya Rumingkang di atas, mengindikasikan bahwa produk kreatif yang diciptakan Buyung Rumingkang dianggap memenuhi kebutuhan saat ini. Selain pertimbangan waktu, dalam episode 31 Juli 2010, Tantowi Yahya juga mengungkapkan bahwa karya Rumingkang yang lebih modern dan ditampilkan di panggung modern akan lebih diapresiasi oleh kaum remaja. Hal tersebut membuktikan bahwa produk kreatif karya Rumingkang memenuhi kriteria produk kreatif menurut Besmer dan Treffinger, karena dapat berguna dan diterapkan secara praktis dalam situasi dan kondisi yang dibutuhkan saat ini.

Saat ini, koreografer tari tradisi memiliki tantangan yang sangat besar dalam menumbuhkan rasa cinta masyarakat, khususnya kaum remaja terhadap tari tradisi. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah mengkolaborasikan unsur-unsur modern ke dalam kesenian tradisi tersebut, seperti yang telah dilakukan Buyung Rumingkang. Sesuai dengan karakteristik produk kreatif ketiga menurut Besmer dan Treffinger, Elaborasi merupakan unsur penting dalam membentuk suatu produk yang kreatif. Elaborasi dan sintetis merujuk pada derajat/ sejauh

mana produk itu menggabung unsur-unsur yang tidak sama/ serupa menjadi keseluruhan yang canggih dan koheren (bertahan secara logis). Lima kriteria untuk memberikan penilaian pada aspek elaborasi yaitu : produk harus organis atau mempunyai arti inti seputar mana produk itu disusun ; elegan yaitu canggih, memiliki nilai yang lebih tampak ; kompleks yaitu berbagai unsur digabung pada satu tingkat atau lebih ; dapat dipahami karena tampil secara jelas, dan menunjukkan keterampilan atau keahlian yang baik, serta dikerjakan secara seksama (Munandar, 2012 : 42).

Merujuk pada lima kriteria dalam aspek elaborasi, produk Buyung bernilai organis, karena Buyung memiliki tujuan yang pasti dalam proses penciptaan karya tarinya. Karya tari yang Buyung ciptakan seperti Jaipong *Percussion* dinilai elegan. Keeleganan dalam karya tari tersebut dapat dilihat dari harga jual yang Buyung berikan terhadap karya tarinya. Buyung memiliki harga jual yang tinggi untuk setiap karya tarinya. Selanjutnya, gabungan antara konsep-konsep yang digunakan Buyung dalam karya tarinya telah membuat produk kreatifnya dinilai kompleks. Karya tari yang selalu dipertunjukan secara memukau oleh anak didiknya, menunjukkan adanya proses penggarapan, latihan atau persiapan secara matang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Buyung Rumingkang telah melakukan proses kreatif secara bertahap. Proses kreatif tersebut dimulai dengan proses persiapan, inkubasi, iluminasi dan terakhir verifikasi. Proses kreatif Buyung yang dilakukan dalam empat tahap tersebut, telah melahirkan karya-karya atau produk yang dinilai kreatif. Karya Buyung dinilai sebagai produk kreatif, karena telah memenuhi karakteristik tiga kategori produk kreatif, beserta seluruh aspek pendukung ketiga kriteria produk kreatif tersebut. Ringkasan analisis proses dan produk kreativitas Buyung Rumingkang dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3.2. Ringkasan Analisis Proses dan Produk kreativitas Buyung Rumingkang

Teori Kreativitas	Tokoh	Isi Teori	Temuan di lapangan	Kesimpulan
Teori tentang Proses Kreatif	Wallas	<p>Proses Kreatif terdiri dari tahap :</p> <p>1. Persiapan</p> <p>2. Inkubasi</p> <p>3. Iluminasi</p>	<p>Proses Kreatif Buyung Rumingkang</p> <p>1. Tahap persiapan, dilakukan dengan kegiatan komunikasi antara Buyung dan pengguna jasa, mengenai seluruh informasi mengenai tema acara, tamu yang hadir, tempat pertunjukan, dan sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara Buyung memahami keinginan konsumen dalam karya tarinya.</p> <p>2. Pada tahan inkubasi Buyung mulai memikirkan ide atau konsep yang sesuai, dan menghentikan kegiatan menghimpun/mengumpulkan informasi. Buyung tidak pernah memikirkan konsep tari yang akan dia buat secara khusus.</p> <p>3. ide-ide Buyung dalam karya tarinya, timbul secara tiba-tiba, seperti saat menciptakan tari Mojang Desa yang terinspirasi setelah melihat tingkah anak didiknya saat berada di karantina IMB, serta tari</p>	Buyung telah melakukan empat tahapan proses kreatif, sesuai dengan teori proses kreatif yang dikemukakan Wallas.

		4. Verifikasi	<p>Jaipong <i>Percussion</i> yang terinspirasi dari lagu Berekis karya Ismet.</p> <p>4. Fase verifikasi yang dilakukan Buyung, dimulai dengan menilai kekurangan pada karya tarinya pada setiap proses latihan, lalu memberikan revisi atau perubahan atas produk kreativitas yang telah dihasilkan, untuk menghasilkan karya yang maksimal.</p>	
Teori tentang Produk Kreatif.	Besemer dan Treffinger	<p>Tiga kategori Produk kreatif</p> <p>1. Kebaruan (<i>novelty</i>)</p> <p>2. Pemecahan (<i>resolution</i>)</p>	<p>1. Kebaruan : Tari Jaipong yang dominan mengeksplorasi gerak pinggul, berubah menjadi gerak-gerak yang lebih atraktif, lincah dan modern, dan dilakukan dengan teknik <i>staccato</i>. Iringan Jaipong yang biasanya menggunakan iringan gendang dalam satu lagu Jaipong yang utuh, digantikan dengan musik yang merupakan perpaduan beberapa lagu Jaipong ataupun musik kontemporer.</p> <p>2. Pemecahan : Buyung menciptakan tari Jaipong dalam waktu yang singkat. Selain itu, Buyung membuat tari</p>	Karya-karya Buyung dinilai sebagai produk kreatif, karena memenuhi seluruh aspek dalam tiga kategori produk kreatif menurut Besemer dan Treffinger.

		<p>3. Kerincian (<i>elaboration</i>) dan sintetis.</p>	<p>Jaipong menjadi lebih modern. Inovasi yang Buyung lakukan ini, sesuai dengan kebutuhan tontonan masyarakat/ turis saat ini. Selain itu nafas modern yang Buyung masukan dalam karya tarinya, dapat menjadi stimulus apresiasi remaja terhadap seni tradisi.</p> <p>3. Buyung memiliki tujuan yang pasti dalam karya tarinya. Karya tari yang Buyung ciptakan seperti Jaipong <i>Percussion</i> dinilai elegan, karena bernilai tinggi. Gabungan antara konsep-konsep yang Buyung gunakan dalam karya tarinya telah membuat produk kreatifnya dinilai kompleks. Karya tari yang selalu dipertunjukan secara memukau oleh anak didiknya, menunjukkan proses penggarapan, latihan atau persiapan secara matang.</p>	
--	--	--	---	--

Berdasarkan analisis *person, press*, proses dan prodak yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Buyung merupakan pelaku seni yang kreatif. Kreativitas Buyung pada tari Jaipong, menjadikan Buyung sebagai koreografer yang *rebel* (pemberontak). Pemberontakan yang dilakukan Buyung merupakan pemberontakan yang positif, karena pemberontakan yang dilakukan Buyung pada

karya tarinya, telah menciptakan produk kreatif. Buyung memberikan inovasi pada elemen pokok dan elemen pendukung tari Jaipong. Inovasi yang Buyung ciptakan dalam tari Jaipong, dilakukan Buyung untuk dapat memenuhi kebutuhan pasar, sehingga karya tari Jaipongnya disesuaikan dengan nilai estetik yang sedang berkembang di era-nya.

Jika melihat pengkategorian seni pertunjukan menurut pemikiran Howard S. Becker, kedudukan seniman dalam masyarakat adalah manusia biasa yang memiliki kemampuan dalam bidang seni (Narawati, 2013). Howard S. Becker (dalam Narawati, 2013) mengkategorikan seniman ke dalam empat kategori, yaitu *professional/integrated artist*, *maverick*, *folk artis* dan *naive artist*. Berdasarkan kategori Howard S. Becker tersebut, Buyung dinilai sebagai *professional integrated artist* karena Buyung tidak menutup mata akan adanya perubahan zaman, sehingga tari Jaipong yang ia ciptakan, selalu disesuaikan dengan kebudayaan dan nilai estetik yang sedang berkembang.

B. Konsep Pertunjukan Tari Jaipong karya Buyung Rumingkang

Jaipong yang pada mulanya merupakan seni hiburan rakyat yang banyak diminati oleh masyarakat agraris, semakin lama semakin diminati oleh seluruh lapisan masyarakat. Arnold Hauser mengungkapkan bahwa dialektika sejarah paradigma seni akan selalu dipengaruhi oleh konteks-konteks sosiokultural yang melingkupinya (Burhan, 2008 : 2). Merujuk pada pernyataan tersebut, nampaknya pergeseran konteks sosiokultural masyarakat Sunda memang menjadi penyebab adanya perkembangan pada bentuk penyajian tari Jaipong. Perubahan tersebut turut mempengaruhi fungsi tari Jaipong. Tari Jaipong yang pada awalnya berfungsi sebagai hiburan pribadi bagi para pelaku kesenian itu sendiri, telah mengalami pergeseran fungsi menjadi seni pertunjukan estetis. Seni pertunjukan dalam hal ini seni tari tradisi memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia.

Seni akan berfungsi sesuai dengan masyarakat penyangganya. Masyarakat Indonesia yang saat ini berada dalam tata kehidupan yang sudah mengacu ke budaya industrial membutuhkan seni pertunjukan yang dapat menimbulkan rasa

Non Dwishiera C.A, 2013

TARI JAIPONG KARYA RUMINGKANG SEBAGAI MEDIA INDUSTRI KREATIF BERBASIS SENI TRADISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

puas setelah menyaksikannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Soedarsono mengenai fungsi seni sesuai dengan masyarakat penyangganya. Soedarsono memaparkan negara yang maju yang tata kehidupannya sudah mengacu ke budaya industrial yang segala sesuatu bisa diukur dengan uang, sebagian besar bentuk seni pertunjukannya merupakan penyajian estetis yang selalu dinikmati keindahannya saja (Soedarsono, 2002 : 118). Hal tersebut menuntut adanya peningkatan kualitas pada tari Jaipong dari masa ke masa.

Kualitas sajian pada tari Jaipong sangat ditentukan oleh kreativitas koreografer-koreografer tari Jaipong, salah satunya seperti Buyung Rumingkang. Di Era saat ini, masyarakat desa, masyarakat urban maupun masyarakat perkotaan yang sudah disibukan dengan pekerjaannya, sangat mengharapkan pertunjukan seni tari yang dapat menghadirkan kepuasan saat menyaksikannya. Arnold Hauser dalam buku *The Sociology of Art* menyatakan bahwa *Popular art* (seni populer) merupakan seni yang dilandasi kebosanan (*Boredom*), dalam mendapatkan hiburan dan penyegaran untuk sebagian orang berpendidikan dan tidak berpendidikan, serta sebagai produk dari sensasi kegelisahan dan kelaparan bentuk kehidupan kota (masyarakat perkotaan) (Arnold, 1982 : 580). Oleh karena itu, seorang koreografer di era ini harus terus meningkatkan kualitas karya tarinya, agar dapat memenuhi kebutuhan estetis yang diharapkan oleh karakter konsumen saat ini. Buyung sebagai salah satu penjual karya seni, selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik pada setiap konsumen yang menggunakan jasa kreatifnya. Untuk memberikan kepuasan pada konsumen, Buyung mengkategorikan peserta didiknya sesuai dengan kemampuan/kualitas menarinya. Hal ini merupakan salah satu teknik khusus yang dilakukan Buyung dalam menjual karya tarinya.

Peserta didik yang kemampuan menarinya dianggap sudah layak dikomersilkan akan dikelompokkan sesuai dengan level kualitasnya. Peserta didik yang dianggap sudah layak untuk ditarik ke ranah komersil, ialah peserta didik yang telah mampu memenuhi beberapa ataupun semua kriteria, seperti mampu menari dengan menggunakan pengolahan tenaga yang tepat, mampu melakukan

memvisualisasikan gerak yang sesuai dengan keinginan dari Buyung, memiliki kemampuan musikalitas, serta mampu memberikan masukan atau kritik terhadap gerak yang diberikan.

Berdasarkan kriteria yang disebutkan di atas, Buyung telah memiliki beberapa grup yang dibentuk sesuai dengan kualitas penarinya. Grup yang dianggap paling memenuhi kriteria di ranah komersil adalah kelompok Ronggeng Nyentrik. Buyung menilai grup Ronggeng Nyentrik atau lebih dikenal dengan sebutan grup Rumingkang IMB, telah memenuhi seluruh kriteria penari untuk dunia industri. Menurut Buyung pada wawancara 23 April 2014, anak-anak Rumingkang IMB menduduki level satu, karena telah mampu memenuhi seluruh kriteria yang diinginkan Buyung, kelima penari dari grup Rumingkang IMB juga telah berani menyampaikan kritik terhadap gerak yang mereka anggap kurang nyaman untuk digunakan, sehingga mereka dapat menampilkan karya Buyung dengan nyaman dan mampu menunjukkan ciri khas Rumingkang dengan amat baik

Grup kedua yang dianggap telah memenuhi beberapa kriteria penari Rumingkang untuk dunia industri adalah grup Sarasa. Sarasa terdiri dari lima orang anak dengan usia 10 hingga 12 tahun. Walaupun berusia anak-anak, penampilan kelima anak tersebut selalu mendapat acungan jempol dari para penontonnya. Hal ini dikarenakan, kelima penari tersebut telah mampu melakukan gerak-gerak Jaipong khas Rumingkang dengan tingkat kecepatan gerak yang sama dengan grup Rumingkang IMB. Selain itu, teknik *staccato* dalam gerak-gerak yang diberikan Buyung, telah mampu mereka lakukan dengan baik. Kelima penari tersebut juga telah mampu menggunakan intensitas tenaga yang sesuai dengan gerak yang dilakukan. Ketiga aspek tersebut, mereka lakukan secara kompak.

Perbedaan kualitas grup Rumingkang IMB dan grup Sarasa, terletak pada kemampuan musikalitas dan menafsirkan atau memvisualisasikan keinginan gerak yang diharapkan Buyung. Kelima anak dalam grup Sarasa, belum mampu memberikan masukan terhadap gerak-gerak yang diajarkan. Mereka belum mampu menyesuaikan gerak dengan iringan musik secara mandiri, sehingga Buyung melakukan proses latihan yang lebih intens terhadap grup Sarasa

dibanding dengan grup Rumingkang. Grup-grup lainnya ialah grup yang terdiri

Non Dwishiera C.A, 2013
TARI JAIPONG KARYA RUMINGKANG SEBAGAI MEDIA INDUSTRI KREATIF BERBASIS SENI TRADISI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari siswa dengan kualitas menari yang Buyung nilai cukup baik, atau memiliki paras yang menjual (cantik). Semua grup tersebut difungsikan sesuai dengan kebutuhan acara.

Buyung memiliki pertimbangan khusus dalam memilih penari, yang disesuaikan dengan jenis acara yang akan diikuti. Sebelum mengkategorikan penari, Buyung terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan peminta jasa, untuk memahami kebutuhan pasar. Buyung memahami pasar, dengan cara menganalisis waktu, *audience*, tema acara, lokasi pertunjukan, kostum dan *makeup* yang harus digunakan dalam karya tarinya. Seluruh aspek tersebut saling mempengaruhi dan dijadikan landasan penciptaan karya tari Buyung. Jika salah satu konsumen meminta karya Buyung untuk acara penyambutan Menteri, maka Buyung akan akan memprediksikan durasi karya tarinya dengan waktu yang dimiliki oleh Menteri tersebut. Selanjutnya Buyung akan menciptakan gerak yang disesuaikan dengan tema acara, serta merancang kostum dan *makeup* yang sesuai dengan tema acara tersebut.

Pada wawancara 23 April 2014, Buyung menyatakan pertimbangannya terhadap durasi waktu yang sesuai dengan penonton, lokasi serta tema acara.

“Kalau yang nontonnya menteri dan acaranya acara penyambutan, maka cukup membuat tarian dengan durasi tiga menit, karena menteri tidak punya waktu banyak untuk menghadiri sebuah acara. Jika Rumingkang memang ditampilkan untuk acara hiburan, atau sebuah pertunjukan, durasi tarian dibuat agak lama, sekitar lima menit.”(Buyung dalam wawancara 23 April 2014).

Selain pertimbangan durasi dan *audience*, Buyung juga menjadikan lokasi pertunjukan sebagai salah satu hal penting yang harus diingat saat membuat karya tarinya. Biasanya Buyung akan menyesuaikan konsep garapan dengan lokasi pertunjukannya. Sebagai contoh, saat Rumingkang tampil di Surabaya, Buyung memasukan unsur tari dan musik Jawa dalam karya tarinya. Selain itu, pemahaman terhadap lokasi pertunjukan juga akan turut mempengaruhi konsep *makeup* dan kostum yang digunakan. Jika pertunjukan dilakukan di luar ruangan (*outdoor*), maka Buyung tidak akan menggunakan warna-warna yang terlalu mencolok dalam kostum dan tatariasnya. Jika pertunjukan dilakukan di dalam

ruangan atau untuk acara TV, maka Buyung akan menggunakan kostum dan tata rias yang lebih mewah dan menggunakan warna-warna mencolok.

Tabel 3.3. Konsep Pertunjukan Tari Jaipong karya Buyung Rumingkang

Jenis Acara	Fungsi Tari	Penonton	Durasi	Penari	Makeup dan Kostum
Misi Budaya	Seni wisata	Bangsa asing	Maksimal 3 menit	Rumingkang IMB	<i>Outdoor :</i> Menggunakan warna-warna terang
Hiburan dalam salah satu acara TV	Pertunjukan estetis	Segala lapisan masyarakat	3 – 5 menit	Rumingkang IMB	
Hiburan dalam galadinner	Pertunjukan estetis	Tamu Negara	3-5 menit	Rumingkang IMB	
Penyambutan kepala pemerintahan	Presentasi estetis	Kaum elite, atau pekerja	3 menit	Sarasa	<i>Indor :</i> Menggunakan warna-warna yang tidak terlalu terang
Pembukaan Gedung atau <i>Launching product</i>	Presentasi estetis	Kaum elite	3-5 menit	Rumingkang atau Sarasa.	
Video Klip	Presentasi estetis	Segala lapisan masyarakat	Sesuai lagu	Rumingkang, Sarasa atau Grup lain yang berparas komersil.	
Pameran	Presentasi Estetis	Segala lapisan masyarakat	5-6 menit	Peserta didik di sanggar Rumingkang	

Pengkategorian yang dilakukan Buyung dalam menjual karya tarinya, merupakan bukti kesungguhan Buyung dalam mengemas karya-karyanya secara apik, untuk memberikan jasa yang terbaik bagi para konsumennya. Hasil dari proses pengelolaan karya tari Buyung Rumingkang secara apik tersebut, telah menjadikan karya-karyanya sebagai karya yang berkelas. Masuknya Rumingkang

Non Dwishiera C.A, 2013

TARI JAIPONG KARYA RUMINGKANG SEBAGAI MEDIA INDUSTRI KREATIF BERBASIS SENI TRADISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ke media elektronik seperti TV, telah menggeser fungsi tari Jaipong yang pada awalnya hanya berfungsi sebagai hiburan pribadi, menjadi presentasi estetis. Dengan demikian, fungsi tari Jaipong karya Buyung Rumingkang berbeda dengan fungsi tari Jaipong sesungguhnya.

Soedarsono (2002 : 122-123) mengelompokan rumusan berbagai fungsi seni ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok fungsi-fungsi primer dan kelompok fungsi-fungsi sekunder. Fungsi primer dibagi ke dalam tiga kategori berdasarkan 'siapa' yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu. Apabila penikmatnya adalah kekuatan yang tak kasat mata, maka seni pertunjukan tersebut berfungsi sebagai ritual. Apabila penikmatnya adalah pelakunya sendiri, maka seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi. Jika penikmatnya merupakan penonton yang harus membayar, maka seni pertunjukan tersebut berfungsi sebagai presentasi estetis. Adapun fungsi sekunder seni pertunjukan tidak bertujuan untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan yang lain seperti pendidikan, terapi, industri, dan lain sebagainya.

Jika melihat ke dalam teori fungsi seni menurut Soedarsono dan konsep pertunjukan di sanggar Rumingkang yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tari Jaipong karya Rumingkang memiliki fungsi primer, yaitu sebagai presentasi estetis. Hal ini dikarenakan, proses penciptaan karya tari Buyung Rumingkang, dilakukan dengan penggarapan yang sangat serius. Keseriusan yang dilakukan Buyung dalam menggarap karya tarinya, dilakukan dengan tujuan untuk memberikan sajian yang dapat memuaskan penonton/konsumen yang telah membayarnya. Oleh karena itu secara lebih lanjut, Jaipong karya Buyung juga memiliki fungsi sekunder, yaitu sebagai media industri. Ringkasan mengenai analisis konsep pertunjukan tari Jaipong karya Buyung Rumingkang berdasarkan Teori Fungsi Seni menurut Soedarnono dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.4. Ringkasan Analisis Konsep Pertunjukan Tari Jaipong karya Buyung Rumingkang berdasarkan Teori Fungsi Seni

Teori	Tokoh	Isi Teori	Temuan di Lapangan	Kesimpulan
Fungsi Seni	Soedarsono	Primer : 1. Sebagai ritual, jika ditujukan untuk yang kasat mata. 2. Sebagai sarana hiburan pribadi, jika ditujukan untuk kepuasan pelakunya. 3. Sebagai presentasi estetis, jika ditujukan untuk kepuasan penonton dan mengalami proses penggarapan yang serius Sekunder : Sebagai sarana pendidikan, terapi, industri, dan lain sebagainya	Buyung menggarap karya tarinya secara apik, dengan cara mengkategorikan setiap kemampuan penari dengan kepentingan pentas. Hal tersebut merupakan upaya Buyung untuk memberikan kepuasan pada penonton/ konsumen yang telah membayarnya. Berdasarkan keseriusan dalam menggarap karyanya, Buyung dapat menjual karya tarinya dengan nilai jual yang tinggi.	Tari Jaipong karya Buyung Rumingkang memiliki fungsi primer, yaitu sebagai presentasi estetik dan memiliki fungsi sekunder, karena telah dijadikan sebagai media industri yang mendatangkan <i>profit</i> untuk Buyung dan Sanggar Rumingkang.

Berdasarkan analisis konsep pertunjukan tari Jaipong karya Buyung Rumingkang, dapat disimpulkan bahwa seni tari tradisi seperti tari Jaipong saat ini tidak hanya berfungsi sebagai presentasi estetis, namun dapat dijadikan sebagai media industri kreatif. Di dalam sebuah industri, kepuasan konsumen/penikmat merupakan hal yang utama. Tari yang difungsikan sebagai presentasi estetis harus mengalami penggarapan yang matang, selain itu setiap lapisan masyarakat saat ini memiliki kebutuhan nilai estetik yang berbeda, sehingga seorang koreografer

harus memperhatikan karakteristik penikmat karya tarinya, terutama untuk karya
 Non Dwishiera C.A, 2013
TARI JAIPONG KARYA RUMINGKANG SEBAGAI MEDIA INDUSTRI KREATIF BERBASIS SENI TRADISI
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tari yang diciptakan untuk ranah industri. Pengklasifikasian penari dan karya tari berdasarkan analisis penonton yang Buyung lakukan, merupakan usaha yang baik dalam menyajikan karya tari yang difungsikan sebagai presentasi estetis sekaligus industri kreatif. Dari yang telah dipaparkan di atas, Buyung merupakan koreografer yang selalu memperhatikan kriteria penonton dalam membuat karya tarinya. Oleh karena itu konsep pertunjukan tari Jaipong karya Buyung dapat diadopsi oleh koreografer lain, agar dapat menghasilkan sebuah karya tari yang dapat memenuhi keinginan penikmat/penontonnya.